

PENGARUH BUDAYA POPULER K-POP TERHADAP FENOMENA CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DI MEDIA SOSIAL

Diva Azzurra P Rialni¹, Nurul Hijrah², Yuliana Sari³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹ divaazzurra@gmail.com

² nurulhijrah2345@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya populer K-Pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial Indonesia khususnya media sosial X dengan kajian sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat. Simak mengacu pada pemahaman bahasa tertulis dan catat dilakukan dalam menganalisis penggunaan bahasa tertulis. Sumber data didapatkan dari media sosial X (Twitter). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer K-Pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial banyak ditemui. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat sejumlah kata dalam bahasa Korea dan berbagai istilah yang berkaitan dengan K-pop yang digunakan secara signifikan, bahkan peralihan bahasa ke bahasa Inggris yang menunjukkan pengaruh global dan budaya K-pop yang mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai bahasa dan budaya. Faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena campur kode dan alih kode yaitu globalisasi, media sosial, pengaruh idol dan group K-pop, konten (tren dan viralitas), dan faktor identitas dan ekspresi.

Kata kunci: k-pop, campur kode, alih kode

Abstract

This study aims to analyze the influence of K-Pop popular culture on the phenomenon of code-mixing and code-switching in Indonesian social media, especially social media X with sociolinguistic studies. This research uses descriptive qualitative method. The data collection is done by the method of listening and note taking. Listening refers to the understanding of written language and note taking is done in analyzing the use of written language. The data source was obtained from X social media (Twitter). The results show that the influence of K-Pop popular culture on the phenomenon of code-mixing and code-switching in social media is widely found. Based on the data collected, there are a significant number of Korean words and various terms related to K-pop used, and even language switching to English which shows the global influence and K-pop culture integrating elements from various languages and cultures. Factors that influence the occurrence of the phenomenon of code mixing and code switching are globalization, social media, the influence of K-pop idols and groups, content (trends and virality), and identity and expression factors.

Keywords: k-pop, code-mixing, code-switching

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap budaya dunia, salah satunya adalah fenomena penyebaran budaya populer secara lintas batas. Penyebaran budaya tersebut terilhami dari adanya nilai dan karakter budaya seseorang sehingga memengaruhi proses cipta sastra yang berkembang di masyarakat (Syukriady et al., 2023). Proses cipta sastra tersebut tidak hanya terbentuk dari beberapa jenis, bentuk, dan teknik penyajian, tetapi juga hasil dari proses komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok Masyarakat. Littlejohn, Foss, & Oetzel (2017) (dalam Purba dkk, 2023) menjelaskan setiap kegiatan komunikasi yang dilakukan individu atau kelompok dapat memberikan kontribusi dan pengaruh pada suatu kebudayaan. Pada era globalisasi saat ini, terdapat banyak jenis budaya populer yang melanda dunia dan salah satunya budaya populer tersebut berasal dari Korea Selatan yang dikenal dengan istilah *Korean Wave*. *Korean Wave* ini memiliki banyak tren jenis di antara K-Drama (drama korea), K-Pop (musik korea), K-Beauty (skincare korea), K-Food (makanan korea), K-Fashion (style pakaian korea). Bahkan, Hangul (bahasa korea) (Dwiyantri dkk, 2022).

Di antara jenis-jenis yang telah disebutkan, salah satu yang paling populer saat ini ialah K-Pop. K-Pop merupakan singkatan dari istilah Korean Pop yang mengacu pada musik populer dari Korea Selatan yang mencakup berbagai genre musik. K-Pop ini juga merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan jenis musik, lagu, dan tarian yang diproduksi oleh seorang idol dari Korea Selatan, termasuk *girl grup*, *boy band*, dan artis solo (Sri Yenti et al dalam Sakinah dkk, 2022). Korea Selatan, dengan industri hiburannya yang dinamis, yaitu K-Pop, telah berhasil memikat jutaan penggemar di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Fenomena K-Pop telah menciptakan gelombang besar dalam dunia hiburan global, seperti musik, tarian, dan estetika yang ditawarkan oleh artis-artis K-Pop tidak hanya berhasil menarik perhatian jutaan penggemar, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk cara orang berinteraksi, terutama di media sosial.

K-Pop tidak hanya dianggap sebagai genre musik, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang melampaui batas-batas geografis dan linguistik. Salah satu fenomena nyata dari pengaruh budaya Korea Selatan ini adalah maraknya penggunaan bahasa Korea dan unsur-unsur budaya K-Pop dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di media sosial. Fenomena menurut Hausserl (Hasbiansyah, 2008:167) adalah realitas yang terlihat, tanpa tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Jadi, dapat dikatakan fenomena ialah suatu peristiwa yang terjadi dengan sadar yang terlihat dalam kehidupan manusia. Fenomena yang sering terjadi belakangan ini berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam percakapan sering dijumpai di media sosial. Hal ini menciptakan ruang bagi perubahan dalam pola komunikasi, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu dampak yang paling menarik dari popularitas K-Pop adalah munculnya fenomena campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) dalam interaksi di media sosial. Campur kode merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau konteks. Campur kode menurut Kridalaksana (Amri, 2019) yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya. Campur kode merupakan bentuk keterkaitan bahasa dalam masyarakat multilingual, dengan adanya

gejala penyisipan bentuk satuan bahasa lain, baik di dalam maupun dari luar (Siwi & Rosalina, 2022). Dari hal-hal di atas dapat dikatakan campur kode ialah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa yang meliputi peristiwa tutur bahasa.

Sementara itu, alih kode melibatkan pergantian bahasa dalam percakapan, baik dalam konteks formal maupun informal. Kata alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti pindah sedangkan kode berarti salah satu variasi di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, secara etimologi alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dari suatu varian bahasa ke bahasa lain (Suandi, 2014:132) (dalam Windasari dkk, 2020: 5). Hymes dalam (Agustinuraida, 2017) yang dikutip oleh (Siwi & Rosalina, 2022) alih kode terjadi tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dilakukan antarragam dalam bahasa dan gaya yang terdapat dalam bahasa tersebut. Kedua fenomena campur kode dan alih kode tersebut seringkali terlihat dalam berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan X, di mana pengguna menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Korea atau istilah-istilah yang sering muncul dalam budaya K-Pop.

Analisis mengenai pengaruh *korean wave* ini telah banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Syifa, dkk. (2024) dengan judul "*Pengaruh Korean Wave Terhadap Identitas Nasional Gen-Z Di Era Digital*" penelitian ini membahas hubungan antara pengaruh *korean wave* dengan

Melalui media sosial, penggemar K-Pop di Indonesia tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memproduksi konten yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, serta istilah-istilah yang terkait dengan K-Pop. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk

identitas nasional yang menggunakan penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Korean Wave* tidak memengaruhi identitas nasional seseorang secara signifikan, tetapi keduanya memiliki hubungan korelasi yang positif sebesar 0,6% yang berarti ada 99,4% faktor lainnya yang akan mempengaruhi identitas nasional seseorang yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yahya, M (2023) dengan judul "*Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Komunitas Fandom K-Pop Di Twitter: Kajian Sociolinguistik*" menganalisis penggunaan variasi bahasa yang terdapat dalam komunitas fandom K-pop di Twitter dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil studi menunjukkan proses kontak bahasa asing terdapat dalam twit komunitas fandom K-pop secara merata dan berulang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dwiyanti, Pujaastawa, Laksmiwati (2022) dengan judul "*Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi remaja di Kota Denpasar dalam mengonsumsi budaya pop Korea dan menjelaskan gaya hidup remaja di Kota Denpasar sebagai penggemar budaya pop Korea. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen.

membangun identitas kolektif di antara para penggemar. Melalui penggunaan istilah-istilah K-Pop, pengguna media sosial menciptakan jembatan antara budaya lokal dan global, yang memungkinkan mereka untuk menggabungkan elemen-elemen dari budaya tersebut. Penggunaan dan perkembangan ini menarik untuk ditelaah

dari sudut pandang sosiolinguistik, bagaimana penggemar K-Pop menggunakan campur kode dan alih kode untuk membangun identitas, berinteraksi, dan menciptakan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya populer K-Pop terhadap media sosial Indonesia khususnya media sosial X.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian pencarian fakta berupa gambaran data secara sistematis dan memprioritaskan bobot data serta bukti penelitian dengan interpretasi yang tepat terhadap objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat. Simak mengacu pada pemahaman bahasa tertulis dan catat dilakukan dalam menganalisis penggunaan bahasa tertulis tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan analisis sebagai sumber data. Sumber data didapatkan dari media sosial X (Twitter). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yakni: (1) pengumpulan data dari beberapa akun X penggemar dan base (komunitas) kpop seperti @starfess, @caratstalk, @ljnrenjun, dan lain sebagainya berupa isi tweet dan komentar, (2) mereduksi data yang telah dihimpun untuk kemudian disederhanakan dalam memusatkan kepada aspek yang penting, (3) penyajian data dalam bentuk penjelasan yang komprehensif atau dalam bentuk deskripsi yang singkat, dan (4) membuat laporan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena campur kode dan alih kode yang muncul dalam konteks pengaruh K-Pop menunjukkan dinamika linguistik yang menarik di Indonesia. Kajian sosiolinguistik memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai

refleksi dari identitas sosial, budaya, dan relasi sosial. Fenomena ini menyoroti bagaimana budaya populer dapat membentuk cara berbahasa dan berkomunikasi di masyarakat yang semakin terhubung secara global. Campur kode dan alih kode bukan hanya sekadar penggunaan bahasa yang beragam, tetapi juga menunjukkan proses pembentukan identitas dan interaksi sosial dalam era digital.

Faktor-Faktor Pengaruh Budaya Populer K-Pop Terhadap Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode

1. Globalisasi Budaya

K-Pop merupakan salah satu fenomena budaya yang paling mencolok dalam konteks globalisasi. Dengan kemajuan teknologi dan media, musik K-Pop telah berhasil menembus batasan geografis dan budaya, menjangkau pendengar di seluruh dunia. Para penggemar yang berasal dari latar belakang yang berbeda mulai mengadopsi istilah dan ungkapan dalam bahasa Korea. Misalnya, istilah seperti "*Oppa*," "*Unnie*," dan nama grup K-Pop menjadi populer di kalangan penggemar non-Korea, menandakan afiliasi mereka dengan budaya tersebut. Penggunaan istilah ini dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya menunjukkan ketertarikan terhadap K-Pop, tetapi juga menjadi simbol solidaritas di antara penggemar.

2. Aksesibilitas Media Sosial

Media sosial telah menjadi platform utama bagi penggemar K-Pop untuk berbagi konten, berinteraksi, dan membangun komunitas. Dengan fitur seperti *hashtag*, video pendek, dan *live streaming*, penggemar dapat dengan mudah berkomunikasi dalam campuran bahasa. Contohnya, pengguna X sering mencampurkan bahasa Korea dan bahasa Inggris dalam *tweet* mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini menciptakan ruang di mana penggemar dapat berbagi pengalaman mereka, mendiskusikan lagu terbaru, atau bahkan merayakan momen tertentu dalam budaya K-Pop. Interaksi yang

intens di media sosial ini memicu penggunaan campur kode yang semakin banyak.

3. Pengaruh Idol dan Grup K-Pop

Idol dan grup K-Pop berperan sebagai ikon yang memengaruhi bahasa dan budaya penggemar. Banyak dari mereka menggunakan bahasa Inggris dalam lagu-lagu mereka atau saat berbicara dengan penggemar internasional. Sebagai contoh, beberapa idol sering menggunakan kalimat campuran dalam wawancara, yang menyebabkan penggemar meniru cara berbicara tersebut dalam interaksi mereka. Fenomena ini bukan hanya sekedar meniru tetapi bentuk adopsi budaya di mana penggemar merasa terhubung dengan idol mereka melalui bahasa.

4. Pembuatan Konten (Tren dan Viralitas)

Kreativitas penggemar dalam membuat konten, seperti *fan art*, video parodi, dan meme, sering kali melibatkan campur kode. Banyak penggemar menggunakan campuran bahasa Korea dan bahasa asli mereka untuk menambah daya tarik konten. Media sosial juga menjadi rumah bagi berbagai tantangan dan tren yang sering kali menggunakan bahasa Korea. Misalnya, meme yang mencampurkan ungkapan lucu dalam bahasa Korea dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dapat menjangkau lebih banyak orang dan memperkuat keterlibatan di komunitas penggemar. Proses ini menghasilkan ekspresi artistik yang berbeda dan membantu penggemar membentuk identitas kolektif.

5. Faktor Identitas dan Ekspresi

Penggunaan campur kode sering kali merupakan refleksi dari identitas pribadi dan kolektif. Penggemar K-Pop merasa terhubung dengan budaya Korea dan berusaha mengekspresikan ketertarikan mereka melalui bahasa. Campur kode dapat berfungsi sebagai bentuk pernyataan identitas, di mana penggemar menunjukkan bahwa mereka

bukan hanya pendengar pasif, tetapi aktif terlibat dalam budaya yang mereka cintai. Ini menciptakan ruang di mana penggemar dapat merayakan keunikan budaya mereka sambil berpartisipasi dalam budaya K-Pop.

Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode di media sosial bukan hanya sekedar penggunaan bahasa yang berbeda, tetapi juga mencerminkan dinamika kompleks antara bahasa, budaya, dan identitas di era digital. Pengaruh K-Pop dalam konteks ini membuka ruang untuk interaksi yang unik, kreatif, dan beragam, memperkaya pengalaman budaya bagi para penggemar di seluruh dunia. K-Pop tidak hanya memengaruhi preferensi musik, tetapi juga cara orang berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun komunitas dalam dunia yang semakin terhubung.

Fenomena Campur Kode dan Alih Kode

Fenomena campur kode dan alih kode telah menjadi hal yang lumrah dalam percakapan sehari-hari, terutama di ranah media sosial. Di media sosial salah satunya yaitu X, kita sering menjumpai pengguna yang dengan bebas mencampurkan kata atau frasa dalam bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Korea dan Inggris. Ditemukan beberapa penggunaan yang menggambarkan terjadinya fenomena campur kode dan alih kode di X pada komunitas K-pop di media sosial X, antara lain :

Data 01. @ljnrenjun : *kalau lu ngestan idol karna music, trust me lu bakal long last banget sama tu grup*

Pada data 01 terdapat pencampuran bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Di dalam tuturan tersebut penutur mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penutur menyisipkan kata "*ngestan idol*" (menggemari), "*music*" (musik), "*trust me*" (percaya padaku) dan "*long last*" (bertahan lama) yang jika melihat konteks tuturan tersebut maka akan

memiliki arti bahwa jika kamu menjadi penggemar seorang penyanyi karna musiknya percaya padaku kamu akan

Data 02. @snowflakemlet : *Ternyata mereka **aware** sama **fans** yg mulai jarang **sing along** lagi **even** di **korean concert***

Pada data 02 terdapat pencampuran Bahasa asing yakni bahasa Inggris. Di dalam tuturan tersebut penutur mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penutur menyisipkan kata “*aware*” (menyadari), “*fans*” (penggemar), “*sing along*” (nyanyi bersama), “*even*” (bahkan) dan “*korean concert*” (konser Korea). Jika melihat konteks tuturan tersebut merupakan mereka (idola/penyanyi) yang sadar sama para penggemar yang mulai jarang nyanyi bareng lagi pas konser bahkan pada saat konser di Korea (negara mereka sendiri) sekalipun.

Data 03. @caratstalk : *dino punya 12 **hyung**, tapi 12 **hyung** nya Cuma punya 1 **maknae***

Pada data 03 terdapat pencampuran bahasa asing yakni bahasa Korea. Di dalam tuturan tersebut penutur mencampurkan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia, penutur menyisipkan kata “*hyung*” (pengucapan adek laki-laki kepada abang laki-laki) dan “*maknae*” (anggota termuda). Jika melihat konteks tuturan tersebut dino salah satu anggota grup seventeen yang beranggotakan 13 orang dan dino yang termuda, jadi dino memiliki 12 abang dan 12 abangnya hanya memiliki 1 adek yaitu dino.

Data 04. @Ctbz : *terharu bgt sama **bubble** nya sunwoo eric*

Pada data 04 terdapat pencampuran bahasa asing yakni bahasa Inggris. Di dalam tuturan tersebut penutur mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penutur menyisipkan kata “*bubble*” (pesan chat). Jika melihat konteks tuturan tersebut si pengirim menfess menyatakan bahwa ia terharu dengan *bubble chat* (pesan chat) yang dikirimkan oleh anggota the boyz yang bernama sunwoo dan eric perihal mereka membantu penggemarnya

bertahan lama banget sama grup yang kamu gemari itu.

dalam mencari donor darah untuk si penggemar tersebut.

Data 05. @hongskrrr : *mau **ngefancam** aja dilema, mau menikmati langsung krna secantik itu emang.*

Pada data 05 terjadi pencampuran kode bahasa Indonesia dengan istilah K-pop dari bahasa Inggris yaitu “*fancam*” menjadi *nge-fancam* yang berarti rekaman berupa video yang diambil oleh fans ketika idola sedang tampil dalam sebuah acara. Konteks tuturan tersebut menyatakan bahwa ia mengalami dilema apakah ingin merekam penampilan idolanya atau hanya ingin menikmati secara langsung.

Data 06. @pryyaa19 : ***jeballl jinjaaaa**, yakkk. Literli gw lagi push rank trs muncul notif iniii apa kagak panassss tuhh, apa mkasud cobaa?!!! **Gwenchana na jinja gwenchana.***

Pada data 06 ini menunjukkan adanya pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yaitu *jeballl, jinjaaaa, gwenchana, na*. Kata *jebal* berarti tolong (*please*), *jinja* berarti serius, *gwenchana* berarti tidak apa-apa, dan *na* berarti aku. Dalam konteks tuturan tersebut menyatakan bahwa ia merasa tekejut dan tidak percaya dengan idolanya lakukan yaitu membalas komentarnya dalam aplikasi weverse.

Data 07. @uchsasske : *tetap **happy kiyowo** dan **jinja gwenchana** ditengah gempuran kabar tour AGUST D.*

Pada data 07 ini menunjukkan adanya pencampuran bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea. Kata *happy* yang merupakan kata bahasa Inggris yang berarti senang, dan kata *kiyowo, jinja gwenchana* yang merupakan bahasa Korea yang berarti lucu/imut dan serius tidak apa-apa. Dalam konteks tuturan ini menyatakan bahwa ia tetap harus tenang ketika mendengar kabar tentang tur konser idolanya.

Data 08. @jungshasa : ***annyeong?!!!** Ak mwwu berbagi lagi xixi.*

Data 08 ini menunjukkan adanya peralihan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia yaitu dari kata *annyeong* yang berarti halo ke bahasa Indonesia. Dalam konteks ini ia ingin berbagi sesuatu yaitu foto sang idola kepada anggota komunitas K-pop lainnya.

Data 09. @Ctbz : *juyeon gambaran visual yang percaya diri 100% tanpa make up & tanpa masker padahal di airport banyak fansite.*

Pada data 09 terjadi pencampuran bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang menjadi dasar pembentukan istilah-istilah di K-pop. Di dalam tuturan tersebut penutur mencampurkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penutur menyisipkan kata “*visual*” yang secara harfiah memiliki arti bentuk yang dapat dilihat dengan mata, “*make up*” yang berarti riasan, “*airport*” yaitu bandara dan “*fansite*” yang berarti situs penggemar. Jika melihat konteks tuturan tersebut si penutur menyatakan bahwa juyeon (penyanyi/idol korea) memiliki rupa yang tampan dan percaya diri tampil tanpa riasan pada saat di bandara walaupun banyak penggemar yang memotretnya.

Data 10. @caratstalk : *Don't fight over yourselves, jangan war lagi guys udah dibilangin sama bapak leader tuh.*

Pada data 10 terjadi peralihan tuturan dari bahasa inggris ke Indonesia. Alih kode terjadi pada kalimat “*Don't fight over yourselves*” lalu dilanjutkan dengan “*udah dibilangin sama bapak leader tuh*”. Jika diartikan kalimat tersebut menyatakan pada ucapan dari leader (ketua) grup seventeen agar penggemar jangan berantam satu sama lain.

Data 11. @BaemSuzy : *sayangku, Gomawo yahhh... luph2 diudara buat kamuh*

Pada data 11 ini terjadi pengalihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Korea, dari kata sayangku ke kata “*gomawo*” yang berarti terima kasih. Dalam konteks tuturan ini, sang penutur berterima kasih kepada idolanya.

Data 12. @ellamyg17 : *aaargh akhirnya dinonara hpbdcukhahae cukhahae.*

Pada data 12 ini terjadi pencampuran kode antara bahasa Indonesia, Korea hingga Inggris. Pada kata “*hpbdc*” menggambarkan *happy birthday* dan kata “*cukhahae*” berarti selamat. Dalam konteks ini sang penutur mengucapkan selamat ulangtahun kepada idolanya.

Pembentukan Identitas/Komunitas Sosial

Budaya K-Pop telah menjadi fenomena global yang sangat berpengaruh, terutama di kalangan generasi muda. Lebih dari sekadar musik, K-Pop telah membentuk sebuah budaya populer yang mencakup mode, gaya hidup, dan bahkan cara berkomunikasi. Salah satu dampak signifikan dari budaya K-Pop adalah pembentukan identitas dan komunitas sosial yang kuat di media sosial. Dengan menggunakan bahasa dan berbagai istilah K-Pop, penggemar secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas global yang berbagi minat dan prinsip. Lebih dari itu, praktik ini menghasilkan rasa solidaritas yang mendalam, di mana penggemar merasa terhubung satu sama lain melalui bahasa dan budaya yang sama. Selain itu, komunitas online yang fokus pada K-Pop memberi penggemar tempat yang aman untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan mencari dukungan dari sesama penggemar. Hal ini, dapat membangun hubungan yang kuat dan mengembangkan rasa solidaritas yang kuat berkat interaksi yang bagus di komunitas.

Dalam konteks ini, bahasa menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebuah bentuk ekspresi diri yang memungkinkan penggemar untuk mengeksplorasi identitas mereka dan menemukan jati diri mereka dalam konteks komunitas penggemar K-Pop. Melalui proses ini, penggemar tidak hanya sekadar mengonsumsi budaya populer, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam menciptakan dan membentuk budaya tersebut. Namun,

sangat penting bagi penggemar K-pop untuk menjaga keseimbangan antara fandom mereka dan kehidupan nyatanya, serta belajar untuk bersikap kritis akan konten yang mereka konsumsi di media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh budaya populer K-Pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial banyak ditemui, khususnya media sosial X. Berdasarkan 12 data yang dikumpulkan, terdapat sejumlah kata dalam bahasa Korea dan berbagai istilah yang berkaitan dengan K-pop yang digunakan secara signifikan, bahkan peralihan bahasa ke bahasa Inggris yang menunjukkan pengaruh global dan budaya K-pop yang mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai bahasa dan budaya. Fenomena campur kode dan alih kode tidak datang begitu saja melainkan terdapat faktor yang memengaruhi hal tersebut, sama halnya dengan pengaruh budaya K-pop. Faktor yang memengaruhi yaitu globalisasi,

media sosial, pengaruh idol dan group K-pop, konten (tren dan viralitas), dan faktor identitas dan ekspresi. Penggunaan campur kode dan alih kode sering kali merupakan refleksi dari identitas pribadi dan kolektif. Penggemar K-Pop merasa terhubung dengan budaya Korea dan berusaha mengekspresikan ketertarikan mereka melalui bahasa.

Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun identitas kolektif di antara para penggemar. Melalui penggunaan istilah-istilah K-Pop, pengguna media sosial menciptakan jembatan antara budaya lokal dan global, yang memungkinkan mereka untuk menggabungkan elemen-elemen dari budaya tersebut. Namun, sangat penting bagi penggemar K-pop untuk menjaga keseimbangan antara fandom mereka dan kehidupan nyatanya, serta belajar untuk bersikap kritis akan konten yang mereka konsumsi di media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional*. Pbsi II 2019.
- Dwiyanti, N. M. F. S., Pujaastawa, I. B. G., & Laksmiwati, I. A. A. (2022). Pengaruh budaya Pop Korea terhadap gaya hidup remaja di Kota Denpasar, Bali. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 162-170.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Purba, H., Utami, K., Aristi, S. M., Soetandijo, V. J. (2023). Menganalisa Perkembangan Budaya Korea Dan Pengaruhnya Di Indonesia Melalui Perspektif Teori Komunikasi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*. 4(1). 110-123.
- Sakinah, R. N., Hasna, S., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengaruh positif fenomena K-Pop terhadap karakter generasi muda di Indonesia. *Journal on Education*, 5(1), 735-745.
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian sociolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417-1425.
- Syifa, S., Hably, P. V., Geraldine, A., Alvionita, C., Nugraha, S., & Megawati, E. (2024). Pengaruh korean wave terhadap identitas nasional gen-z di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37-43.

- Syukriady, D., Arief, H., & Jumriati, J. (2023). TELAAH UNSUR EKSTRINSIK CERITA PENDEK "PROTES" KARYA PUTU WIJAYA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 4065-4080.
- Windasari, R., Hamsa, A., Hajrah. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar*. Universitas Negeri Makassar.
- Yahya, M. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Komunitas Fandom K-Pop Di Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 16-25.